

PENDIDIKAN KEBERAGAMAN INKLUSIF DENGAN TASAWUF

Hj. Siti Munawati*

Abstrak

Permasalahan yang ingin penulis tuangkan adalah adanya budaya toleransi, yang mengarah kepada pemahaman tasawuf bisa diposisikan sebagai pendidikan yang dikembangkan memiliki keunggulan: mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan dan sinergitas.

Dalam rangka membangun keberagaman inklusif dengan tasawuf ada beberapa materi yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural yang memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Dengan demikian perilaku tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual. Intinya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntunan agama, ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, kedengkian orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan atau sedang dalam kondisi pengendalian diri atau pengembangan potensi diri.

Key Word: Tasawuf, Spiritual, Inklusif, Sinergitas, Toleransi, Neuroscience

A. Latar Belakang

Keberagaman pemikiran di satu sisi dapat menjadi sumber pemersatu, tetapi di sisi lain ia menjadi sumber benih-benih konflik. Terjadinya ambiguitas pada makna keberagaman pemikiran di masyarakat, disebabkan perbedaan pemikiran dan perbedaan pemikiran keagamaan. Di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual. Dan semuanya bermuara pada persoalan makna hidup manusia.¹ Setelah itu konflik juga dapat terjadi dikarenakan belum jelasnya batasan-batasan dalam kebebasan berpendapat, yang merupakan hasil dari buah pemikiran seseorang, yang terkadang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi, atau menerapkan nilai-nilai agama dengan melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Adanya pengkajian tasawuf dalam kemasan yang proposional dan fundamental.²

*Dosen Tetap Yayasan Pada Prodi Pendidikan Agama Islam, FAI Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang-Banten

Hal ini dimaksudkan agar tasawuf dapat dipahami dalam kerangka ideologis yang kuat serta memagari tasawuf tetap berada pada jalan yang benar.

Selain sebagai sikap asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Perkembangan masyarakat berjalan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasinya dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal bahkan maksimal.³ Akan tetapi yang penting membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata dan dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Dengan membangun paradigma pemahaman tasawuf diharapkan pendidikan keberagaman akan lebih humanis, pluralis, multikulturalisme, dan kontekstual yang diharapkan nilai-nilai universal yang ada dalam agama seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan. Ini juga akan membangun karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap.⁴

B. Pembahasan

Dalam rangka membangun keberagaman inklusif dengan tasawuf ada beberapa materi yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural yang memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Model inklusif adalah model keberagaman yang bisa menerima keberagaman dalam memahami doktrin-doktrin agama. Bahkan bisa menerima perbedaan agama, baik dengan cara pandang relativisme maupun substansialisme.⁵

Ditemukanlah suatu penalaahan tentang pendidikan dan pembelajaran model inklusif yang mempengaruhi perkembangan potensi belajar manusia yang dipengaruhi oleh *neuroscience*. *Neuroscience* merupakan suatu cabang ilmu tentang fungsi dan cara kerja otak manusia.⁶ Dari keseluruhan fungsi otak dapat dikatakan bahwa otak merupakan pusat pengendalian seluruh aktifitas tubuh manusia. Temuan *neuroscience* menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya tunggal tapi jamak (ganda) dengan berbagai bentuk, fungsi dan cara kerja otak, gaya belajar dan gaya berpikir.

Manusia memiliki kecerdasan tertentu yang melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah atau merancang produk yang merupakan konsekuensi dari kunitas atau latar budaya tertentu.⁷ Sehingga pengaruh pembelajaran aktif dengan kecerdasan ganda dan dengan adanya teknologi pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa untuk mengaktifkan temannya pula kemudian akan

menciptakan suatu ikatan dan memberi kesempatan untuk belajar secara efektif yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.⁸

Informasi yang diinginkan dalam pemilihan kecerdasan yang berakar untuk dideskripsikan dalam rangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental yang ditujukan kepada kompetensi kognitif manusia. Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak),⁹ sehingga segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*syntesis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)¹⁰

Dengan demikian perilaku tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Pendidikan keberagaman inklusif dengan bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual. Intinya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntunan agama, ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, kedengkian orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan atau sedang dalam kondisi pengendalian diri atau pengembangan potensi diri.¹¹

Tujuan utama pendidikan keberagaman inklusif bagi terwujudnya masyarakat dengan keberagaman multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹² Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Artinya kebudayaan sebagai pedoman kehidupan manusia yang akan memperkokoh kepribadian seseorang di dalam membangun masyarakat bangsanya menghadapi persaingan hidup yang semakin keras di dalam dunia global yang semakin menyatu ini. Tasawuf yang dipraktekkan dengan benar dan tepat dan disejajarkan dengan keberagaman inklusif multikulturalisme akan melahirkan metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman.

Tasawuf melampaui apa yang diserap oleh pikiran, perilaku, dan perasaan manusia. Tasawuf bukanlah sprirtualitas yang mengasingkan diri, tetapi tasawuf yang berusaha menampilkan visi keagamaan yang autentik, yang mengarahkan

diri untuk melampaui egoisan. Tasawuf adalah sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia, seras alam lain di luar dunia ini yang mungkin ada melingkupi seluruh realitas. Selain itu juga tasawuf sebagai visi tentang suatu tatanan ideal masyarakat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.¹³

Tatanan ideal masyarakat dengan kemajemukannya ternyata menghimpun orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan yang ada dalam berbagai interaksi kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, dan bisnis, kehidupan politik, serta berbagai kegiatan lainnya yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat mempunyai peranan penting dalam perkembangan membangun keberagaman yang secara intelektual dan kepribadiannya ada hubungan dengan upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan. Apabila ada suatu konflik terjadi maka penyelesaiannya perlu adanya sikap toleransi. Dalam perspektif teologis, toleransi sering kali dikaitkan dengan masalah iman dan agama. Perwujudan iman nyata dalam tindakan baik, rukun, saling mengerti saling menerima, dan mengembangkan hidup.

Permasalahan yang ingin penulis tuangkan adalah adanya budaya toleransi, yang mengarah kepada pemahaman tasawuf bisa diposisikan sebagai pendidikan yang dikembangkan memiliki keunggulan: mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan dan sinergitas.¹⁴

Dalam ruang lingkup budaya toleransi ini dalam sejarah umat manusia hancurnya bangsa karena kerusakan akhlak. Bila seseorang sudah mempelajari mengenai tasawuf berarti ingin membangun toleransi sebagai kebajikan. Menurut Misrawi ada dua model yang dibutuhkan untuk membangun toleransi sebagai nilai kebajikan, yakni: toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Hal ini dikarenakan toleransi bukanlah proses yang langsung jadi, melainkan kehadiran nilai yang mengakar kuat di tengah masyarakat, khususnya melalui perjumpaan dan dialog untuk membangun saling percaya.¹⁵

Permasalahan yang ingin penulis paparkan pada kajian ini mengenai bagaimana konstruksi realitas keterbukaan pemikiran membentuk sikap toleran pada masyarakat modern ini. Menurut Deliar Noer yang dikutip Abuddin Nata menyebutkan ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut:

1. Bersikap rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan terlebih dahulu untung ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.

2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran ,masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya.
5. Berpikir obyektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.¹⁶

Perkembangan kehidupan manusia dalam masyarakat modern kemudian dengan adanya teknologi, informasi, transportasi telah menjadikan kehidupan semakin mudah. Tetapi dalam waktu yang sama, kemajuan-kemajuan ini bukan tanpa efek negatif bagi kehidupan. Dengan kepesatan teknologi, informasi, transportasi berbagai nilai yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan merambat masuk kedalam kehidupan keluarga.

Dan Al-Quran serta As-sunnah benar-benar dijadikan dasar atau panduan di dalam tasawuf. Inilah yang mengantarkan tasawuf kembali kepada pondasi syariah. Sebuah konsep tasawuf yang dapat diaplikasikan di zaman modern dengan berbagai perkembangan dan problematika yang sedang dihadapi oleh umat.¹⁷

Inti ajaran tasawuf adalah berbuat kebaikan baik kepada sesama maupun kepada Dzat Tuhan dalam rangka taqarrub kepada Allah. Makna-makna tersebut sejalan dengan pengertian umum tentang keagamaan, hanya saja penjabaran lebih jauh akan selalu diperlukan untuk memperkuat dan menyanggah berbagai konsepsi dasar dalam ajaran agama termasuk tasawuf. Di dunia modern sekarang ini dapat berfungsi sebagai psikoterapi bagi masyarakat.¹⁸

Menurut Simuh dalam Sufisme Jawa pokok-pokok ajaran tasawuf untuk mencapai ma'rifah kepada Tuhan.¹⁹ Adalah sebagai berikut:

- a. Distansi, yaitu memerdekan diri dari penghambaan nafsu dan untuk membina sikap eskapisme agar dapat mencapai suasana hati yang suci terbebas dari ikatan-ikatan selain Allah.
- b. Konsentras, dzikir dijadikan sarana memfanakan (meniadakan) dan penghayatan langsung terhadap yang ghaib.
- c. Iluminasi atau Kasyaf, mengalihkan pusat kesadaran alam materi ke pusat kesadaran dunia kewajiban yang disebut iluminasi atau kasyaf penghayatn ingin bertemu dengan Allah

- d. Insan Kamil, orang-orang suci yang kehidupannya memancarkan sifat-sifat Ilahiyah. Dan orang-orang yang dalam semua kehidupannya memancarkan Nur Muhamad seta memiliki berbagai karamah.²⁰

Selain melakukan tinjauan dari beragamnya masyarakat yang berbeda agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat bahasa dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Karena ini membahas membangun keberagaman dengan inklusif ini dengan tasawuf, agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi.

Di dalam kasus ini tasawuf bagian dari ajaran agama yang harus dapat masuk walaupun terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Pola interaksi yang dibangun oleh agama Islam sejak awal berupa dinamisasi yang mengedepankan pola *uswah hasanah*, yakni berdasarkan moralitas dan contoh teladan yang baik.

Pendekatan moralitas ini menuntut umat Islam untuk menjadi *uswah* atau teladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Penyempurnaan etika dan moralitas dalam menghadapi perbedaan, perkembangan dan perubahan ternyata kebenaran Islam maupun autentitasnya tidak pernah digunakan untuk kepentingan melakukan tindakan anarkis, seperti pemaksaan, intimidasi, kekerasan, dan beberapa tindakan lainnya.

Pemahaman mengenai tasawuf ini akhirnya harus disadari bahwa manusia terdiri atas empat elemen, yakni intelektual, emosi, inderawi, dan spiritual.²¹ Ini terkait dengan adanya pendidikan untuk kebajikan merupakan suatu dasar demokrasi yang menghargai hak-hak setiap individu, menghormati hukum yang berlaku, secara sukarela terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, dan memiliki kepedulian untuk bersikap baik.²² Nilai-nilai etika sesuatu yang harus dijunjung tinggi, bukannya malah mengandalkan nilai-nilai legal formal yang serba semu. Nilai ini yang akhirnya akan membangun sikap toleransi, dan saling menghormati keberagaman yang berbeda.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Refleksi dari upaya memperkuat pola pikir moderat, keseimbangan, jalan tengah, dan toleran dalam Islam. Asumsi dasar yang melatar belakangi judul ini

bahwa tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan, yang menggenapi misi Islam secara holistik. Jadi persolan-persoalan apapun yang dihadapi, baik agama, sosial politik selalu didasarkan pada landasan etis "jalan tengah". Dan cara beragam moderat seperti inilah yang akan langgeng dan memiliki masa depan di Indonesia.

2. Saran

Berdasarkan aspek esensial pendidikan yang bernuasa tasawuf ini, manusia perlu dikembalikan pada "pusat eksistensi" atau pusat spiritualnya. Ini agar dijauhkan dari pola-pola kehidupan yang bergerak hanya di pinggir lingkaran eksistensinya. Di tengah krisis multidimensi itu, sekiranya yang patut dipertahankan dan dikembangkan adalah penguatan pendidikan yang bebasiskan nilai-nilai tasawuf yang justru akan meneguhkan autensitas yang senantiasa diberi sentuhan Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Teruna Grafika, 2012)
- Anasharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: STEP Publishing, 2013), Cet. II
- Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Sciences: A Multicultural Approach* (Oxford: Blackwel, 1996)
- Jay David and Julia Jary, *Multiculturalism* (Buckingham-Philidelphia: Open University Press, 1991)
- H.M. Jamil, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Referensi, 2013)
[http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/beragama-dalam-keberagaman/diakses tanggal 18 Januari 2017](http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/beragama-dalam-keberagaman/diakses_tanggal_18_Januari_2017)
<http://bazariant.blogspot.co.id/2012/10/definisi-kognitif-afektif-da-psikomotor.html>, diakses 1 Januari 2016, jam 7. 30 WIB.
- Lombardi , Judy, *Brain-Based Research and English Language Learners*, The Clearing House, Vol. 81, No. 5 (May - Jun., 2008), pp. 219-222Published by: Taylor & Francis, Ltd.Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/30189997> Accessed: 22-07-2016 07:56 UTC
- Misrawi Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Teorisme dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010)
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014)
- Lickona Thomas, *Education For Character*, terj. Uyu Wahyudin (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Primarni Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2013)
- Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012)
- Schimmel, *Mystical Dimentions of Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009)
- Schrand Tom, *Tapping Into Active Learning and Multiple Intelligences With Interactive Multimedia: A Low-Thereshold Classroom Approach*, College Teaching, Vol. 56, No. 2 (Spring 2008), pp. 78-84 Published by: Taylor & Francis, Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20695183> Accessed: 22-07-2016 06:03 UTC.
- Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang, 1999)
- Siroj Said Agil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Tangerang: Pustaka irVan, 2008)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)

Zaimur, Yelvi Andri, *Multiple Intelligences (Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak hingga Dewasa)*, (Jakarta: Daras Book, 2013), Cet I

Catatan Kaki:

¹ Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Tangerang: Pustaka irVan, 2008), 48. Penjelasan modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan peastnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materikian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat.

² Makna ketertarikan tasawuf dapat dilihat dari kecenderungan: *Pertama*, kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah naluriah. *Kedua*, kecenderungan pada persoalan akademis. Secara akademis kajian tasawuf memosisikan sebagai sebuah pengkayaan keilmuan di tengah keilmuan-keilmuan lain yang berkembang di dunia. M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17

³ Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 49

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 48. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diejawantahkan dalam perilaku.

⁵ http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/beragama-dalam-keberagaman/diakses_tanggal_18_Januari_2017

⁶ Anasharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak*, 62. Lihat Otak manusia bekerja sangatlah unik, belahan otak kiri dan belahan otak kanan melakukan fungsi yang berbeda. Begitu juga halnya bagian otak yang terkait dengan pengendalian emosi, amigdala, yang menghubungkan antara emosi dan rasio.

⁷ Yelvi Andri Zaimur, *Multiple Intelligences (Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak hingga Dewasa)*, (Jakarta: Daras Book, 2013), Cet I, 19

⁸ Tom Schrand, *Tapping Into Active Learning and Multiple Intelligences With Interactive Multimedia: A Low-Threshold Classroom Approach*, *College Teaching*, Vol. 56, No. 2 (Spring 2008), pp. 78-84 Published by: Taylor & Francis, Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20695183> Accessed: 22-07-2016 06:03 UTC. Multimedia interaktif yang mendorong partisipasi dalam tugas-tugas belajar, dan dipengaruhi oleh beberapa kecerdasan dan gaya belajar siswanya.

⁹ Judy Lombardi, *Brain-Based Research and English Language Learners*, *The Clearing House*, Vol. 81, No. 5 (May - Jun., 2008), pp. 219-222Published by: Taylor & Francis, Ltd.Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/30189997> Accessed: 22-07-2016 07:56 UTC. Otak adalah sistem adaptif kompleks, sehingga otak dapat berfungsi pada berbagai tingkatan dan dalam banyak hal secara bersamaan.

¹⁰ Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. <http://bazariant.blogspot.co.id/2012/10/definisi-kognitif-afektif-da-psikomotor.html>, diakses 1 Januari 2016, jam 7. 30 WIB.

¹¹ Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 49

¹² Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Sciences: A Multicultural Approach* (Oxford: Blackwell, 1996), 50-51. Lihat juga David Jay and Julia Jary, *Multiculturalism* (Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 1991), 319

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 6 36

¹⁴ Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 54

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Teorisme dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010), 11

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014) 241-242

¹⁷ H.M. Jamil, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Referensi, 2013), 209. Dalam konteks ini tasawuf diperlukan tetapi bukan tasawuf dalam arti menghindari atau menjauh dari kemajuan dan problematika, tetapi tasawuf yang dapat diaplikasikan dengan tuntunan syara.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Teruna Grafika, 2012), 44-45

¹⁹ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng, 1999), 28-30. Aktualisasi dari ajaran distansi merupakan sumbangan yang paling efektif untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bertanggung jawab serta jujur, menciptakan aparat yang bersih dan berwibawa, bebas dari sikap korup, kolusi kekuasaan dan lain-lain.

²⁰ Menurut R.A. Nicholson, Kulminasi Kasyaf dari insan kamil akhirnya bermuara pada cerita-cerita pemitosan orang-orang yang dianggap suci. Digambarkan oleh Nicholson sebagai orang yang dengan berbagai versi cerita, para wali dapat dikatakan “dapat berjalan di atas air, terbang diudara, mendatangkan hujan, berada pada beberapa tempat pada suatu waktu, menyembuhkan penyakit dengan hembusan napasnya, dan menghidupkan orang mati, mengetahui dan meramalkan apa-apa yang akan terjadi, membaca pikiran orang....” Dan lain-lain. Lihat Schimmel, *Mystical Dimentions of Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 6

²¹ Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2013), 225. Lihat penjelasannya, daya emosi adalah perpaduan keseimbangan kesadaran diri dan kesadarn sosial yang tertumpu pada kecerdasan spiritual. Daya pikir adalah kemampuan optimum dari berpikir linear, asosiatif dan integral, puncak dari berpikir intelektual adalah berpikir integral atau holistik. Daya fisik atau kematangan fisik, dapat optimum jika memperhatikan asupan makanan yang bergizi, thayyib, dan halal. Puncak dari kebaikan perkembangan fisik adalah kehalalan. Elemen terakhir adalah spiritual yang merupakan tujuan akhir dari pengembangan optimum manusia.

²² Thomas Lickona, *Education For Character*, terj. Uyu Wahyudin (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 8. Pendidikan moral yang msekipun terbatas menjadi hal yang paling penting dan utama dimunculkan dalam agenda pendidikan.